

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *CHILDREN CARE CENTER*

II.1 Tinjauan tentang *Children Care Center*

II.1.1. Pengertian *Children Care Center*

Child memiliki arti anak atau kanak-kanak. Anak adalah (1) keturunan yg kedua: ini bukan -- nya, melainkan cucunya; (2) manusia yg masih kecil: -- itu baru berumur enam tahun; (3) binatang yg masih kecil: -- ayam itu berciap-ciap mencari induknya; (4) pohon kecil yg tumbuh pd umbi atau rumpun tumbuh-tumbuhan yg besar: -- pisang; (5) orang yg berasal dr atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dsb): -- Jakarta; -- Medan; (6) orang yg termasuk dl suatu golongan pekerjaan (keluarga dsb): -- kapal; -- komidi; (7) bagian yg kecil (pd suatu benda): -- baju; (8) yg lebih kecil dp yg lain: -- bukit.¹ Jika lebih diartikan lagi, kanak-kanak memiliki arti seorang manusia yang berumur di bawah usia 7 tahun atau yang berkenaan dengan sifat kekanakan/kekanak-kanak.

Care adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan sifat pelihara, tanggung jawab, kekhawatiran, kecemasan, perhatian/memperhatikan, ketelitian, perawatan, pengasuhan, peduli, perlindungan, dan pemeliharaan.

Jadi *child care* memiliki arti perawatan terhadap seorang anak berusia dibawah 15 tahun.

Center berarti bagian tengah atau pusat. Pusat adalah tempat yang utama/terutama untuk melakukan sesuatu kegiatan yang menjadi tumpuan berbagai aktivitas/hal/tempat terkonsentrasinya sesuatu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Children Care Center* adalah tempat atau fasilitas utama bagi pengasuhan dan pengembangan

¹ <http://kamusbahasaindonesia.org/anak#ixzz2NseWxsk4>

pendidikan anak usia dini yang diperuntukkan bagi anak-anak yang berusia 0 s/d 6 tahun, yang memfasilitasi aktivitas perkembangan tumbuh anak serta sebagai peran pengganti dari bentuk pengasuhan orang tua yang tidak dapat mengasuh anaknya secara langsung.

II.1.2. Fungsi *Children Care Center*

Children Care Center berfungsi sebagai tempat pelayanan pengasuhan serta penyedia pendidikan dasar bagi anak usia dini. *Children Care Center* melayani anak usia 0 – 6 tahun yang ditinggal orang tua karena pekerjaan atau halangan lainnya.

Children Care Center berfungsi dalam keempat strategi pembinaan anak, yaitu:

- *Survival*

Pemenuhan kebutuhan kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak

- *Development*

Pengembangan potensi, daya cipta, kreatifitas dan inisiatif serta pembentukan kepribadian anak,

- *Protection*

Perlindungan anak dari keterlantaran dan perlakuan kasar

- *Preventif*

Mencegah tumbuh kembang yang menyimpang dan kesalahan dalam pembentukan pribadi anak (Henrietta, 1956).

Children Care Center memberikan pelayanan kepada anak usia dini dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal berdasarkan konsep pendidikan anak usia dini. Disamping itu juga meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacunya untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik, motorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian. Semuanya

dirancang sebagai upaya mengembangkan daya pikir dan peranan anak dalam hidupnya. Kegiatan belajar pada *Children Care Center* dikemas dalam model belajar sambil bermain.

II.1.3. Prinsip Pelayanan *Children Care Center*

Prinsip umum pendidikan anak usia dini yang diterapkan dalam program *Children Care Center* didasarkan atas prinsip-prinsip berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak

Pada dasarnya setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dihargai, tidak dibeda-bedakan, bersosialisasi, dan kebutuhan untuk diakui. Anak tidak bisa belajar dengan baik apabila dia lapar, merasa tidak aman/takut, lingkungan tidak sehat, tidak dihargai atau diacuhkan oleh pendidik atau temannya.

2. Sesuai dengan perkembangan anak

Setiap usia mempunyai tugas perkembangan yang berbeda, misalnya pada usia 4 bulan pada umumnya anak bisa tengkurap, usia 6 bulan bisa duduk, 10 bulan bisa berdiri, dan 1 tahun bisa berjalan. Pada dasarnya semua anak memiliki pola perkembangan yang dapat diramalkan, misalnya anak akan bisa berjalan setelah bisa berdiri.

3. Sesuai dengan keunikan setiap individu

Anak merupakan individu yang unik, masing-masing mempunyai gaya belajar yang berbeda. Ada anak yang lebih mudah belajarnya dengan mendengarkan (auditor), ada yang dengan melihat (kinestetik). Anak juga memiliki minat yang berbeda-beda terhadap alat/bahan yang dipelajari/digunakan, juga mempunyai temperamen yang berbeda, bahasa yang berbeda, cara merespon lingkungan, serta kebiasaan yang berbeda. Perlu adanya pertimbangan perbedaan individual

anak, serta mengakui perbedaan tersebut sebagai kelebihan masing-masing anak.

4. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain

Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Melalui bermain anak belajar tentang: konsep-konsep matematika, sains, seni dan kreativitas, bahasa, sosial, dan lain-lain. Selama bermain, anak mengembangkan aspek-aspek/nilai-nilai moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pembentukan kebiasaan yang baik seperti disiplin, sopan santun, dan lainnya dikenalkan melalui cara yang menyenangkan.

5. Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan yang verbal, dan dari diri sendiri ke sosial

a. Anak belajar mulai dari hal-hal yang paling konkrit yang dapat dirasakan oleh inderanya (dilihat, diraba, dicium, dicecap, didengar) ke hal-hal yang bersifat imajinasi.

b. Anak belajar dari konsep yang paling sederhana ke konsep yang lebih rumit, misalnya mula-mula anak memahami apel sebagai buah kesukaannya, kemudian anak memahami apel sebagai buah yang berguna untuk kesehatannya.

c. Kemampuan komunikasi anak dimulai dengan menggunakan bahasa tubuh lalu berkembang menggunakan bahasa lisan.

d. Anak memahami lingkungannya dimulai dari hal-hal yang terkait dengan dirinya sendiri, kemudian ke lingkungan dan orang-orang yang paling dekat dengan dirinya, sampai kepada lingkungan yang lebih luas.

6. Anak sebagai pembelajar aktif

Dalam proses pembelajaran, anak merupakan subjek/pelaku kegiatan dan pendidik merupakan fasilitator.

Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai banyak ide, dan tidak bisa berdiam dalam jangka waktu yang lama. Untuk itu anak harus diberikan kesempatan untuk memainkan berbagai alat main dengan berbagai cara dan memberikan waktu untuk mengenal lingkungannya dengan caranya sendiri.

7. Anak belajar melalui interaksi sosial

Pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan kehidupan anak merupakan obyek yang diamati dan ditiru anak. Melalui cara ini anak belajar cara bersikap, berkomunikasi, berempati, menghargai, atau pengetahuan dan keterampilan lainnya.

8. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar

Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi anak. Lingkungan berupa lingkungan fisik berupa penataan ruangan, penataan alat main, benda-benda, perubahan benda (daun muda – daun tua, daun kering, dst.), cara kerja benda (bola didorong akan menggelinding, sedangkan kubus didorong akan menggeser, dst.), dan lingkungan non fisik berupa kebiasaan orang-orang disekitar, suasana belajar. Perlu adanya penataan lingkungan yang menarik, menciptakan suasana hubungan yang hangat antar pendidik, antar pendidik dan anak, dan anak dengan anak. Dapat memfasilitasi anak untuk mendapatkan pengalaman belajar di dalam dan di luar ruangan secara seimbang dengan menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan anak.

9. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi kreativitas yang sangat tinggi. Ketika anak diberi kesempatan untuk menggunakan berbagai bahan dalam kegiatan permainannya, maka anak akan dapat belajar tentang berbagai sifat dari bahan-bahan tersebut. Mereka dapat menciptakan produk-produk baru dengan inovasi mereka setelah bereksplorasi dengan berbagai bahan tersebut. Dengan kreativitas, nantinya anak akan dapat memiliki pribadi yang kreatif, sehingga mereka dapat memecahkan persoalan kehidupan dengan cara-cara yang kreatif.

10. Mengembangkan kecakapan hidup anak

Kecakapan hidup merupakan suatu keterampilan yang perlu dimiliki anak melalui pengembangan karakter. Karakter yang baik dapat dikembangkan dan dipupuk sehingga menjadi modal bagi masa depan. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, tekun, bekerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain. Kecakapan hidup merupakan keterampilan dasar yang sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Ini akan sangat menunjang seseorang agar kelak dapat menjadi orang yang berhasil. Perlu adanya penataan lingkungan yang tepat, menyediakan kegiatan yang beragam.

11. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar

Sumber dan media belajar tidak terbatas pada alat dan media hasil pabrikan, tetapi dapat menggunakan berbagai bahan dan alat yang tersedia di lingkungan sepanjang tidak berbahaya bagi kesehatan anak. Dengan menggunakan bahan dan benda yang di sekitar, anak belajar tentang menjaga lingkungan, pelestarian alam, dan lainnya.

12. Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya

Children Care Center merupakan wahana anak tumbuh dan berkembang sesuai potensi dengan berdasarkan pada sosial budaya yang berlaku di lingkungan. Perlu adanya pengenalan budaya, kesenian, dolanan anak, baju daerah menjadi bagian dari setting dan pembelajaran baik secara reguler maupun melalui kegiatan tertentu.

13. Melibatkan peran serta orang tua yang bekerja sama dengan para pendidik di lembaga *Children Care Center*

Orang tua menjadi sumber informasi mengenai kebiasaan, kegemaran, ketidaksukaan anak, dan lain-lain yang digunakan dalam penyusunan program pembelajaran. Orang tua juga dilibatkan dalam memberikan keberlangsungan pendidikan anak di rumah. Perlu diadakannya pertemuan orang tua secara rutin. Dengan adanya program orang tua diharapkan stimulasi yang anak dapatkan di *Children Care Center* dan di rumah menjadi sejalan dan saling menguatkan

14. Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan

Saat anak melakukan sesuatu, sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya. Program pembelajaran dan kegiatan anak yang dikembangkan seharusnya ditujukan untuk mencapai kematangan semua aspek perkembangan.

II.1.4. Fasilitas dalam *Children Care Center*

Program-program yang terdapat pada *Children Care Center* adalah tempat penitipan anak, klinik anak, tempat pertemuan komunal orang tua, fasilitas-fasilitas komersil kecil, *playgroup* atau fasilitas pendidikan sederajat, dan program-program lainnya yang berkaitan dengan anak-anak.

Menurut Fred Linn Osmom dalam bukunya *Patterns for Designing Children's Centers* mengklasifikasikan fasilitas yang terdapat dalam suatu *Children Center* sebagai berikut:

1. Pengasuhan Batita (*Infant Care Center*)
Fasilitas penitipan anak berusia 0-2 tahun. Program ini biasa dikenal sebagai Tempat Penitipan Anak (TPA)
2. Pengasuhan Pra sekolah (*Pres-School Care*)
Fasilitas pendidikan anak usia 3-6 tahun. Di Indonesia biasa dikenal dalam bentuk kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak
3. Program tambahan untuk anak sekolah dasar (*Extended day care*)
Fasilitas untuk anak usia sekolah (6-12 tahun) pada waktu sebelum atau sesudah waktu sekolah. Fasilitas dalam bentuk ini dapat berupa program pendidikan tambahan seperti les keterampilan atau sekedar tempat singgah anak-anak usia sekolah dasar setelah sekolah sebelum dijemput orang tuanya disore hari.
4. Sentra Keluarga (*Family Centers*)
Program kombinasi pengasuhan batita, pengasuhan pra-sekolah, program pendidikan tambahan, dan program untuk lansia. Keberadaan anak-anak terbukti menambah semangat hidup lansia. Program ini diadakan dengan harapan anak-anak dan lansia akan berinteraksi sehingga suasana yang tercipta mirip dengan rumah.
5. Pengasuhan anak usia dini (*Early Learning Centers*)
Sekolah yang mengkombinasikan tempat penitipan anak dengan sekolah dasar mula sebagai satu kesatuan program untuk anak usia 3-9 tahun.
6. Pengasuhan dengan asrama (*Live-in Programs*)

Program ini merupakan program pengasuhan batita, pengasuhan pra-sekolah dan program pendidikan tambahan yang dikombinasikan dengan asrama sehingga anak-anak peserta program tinggal dalam fasilitas tersebut dan akan dijemput oleh orang tuanya dalam jangka waktu tertentu.

7. *Drop off Program*

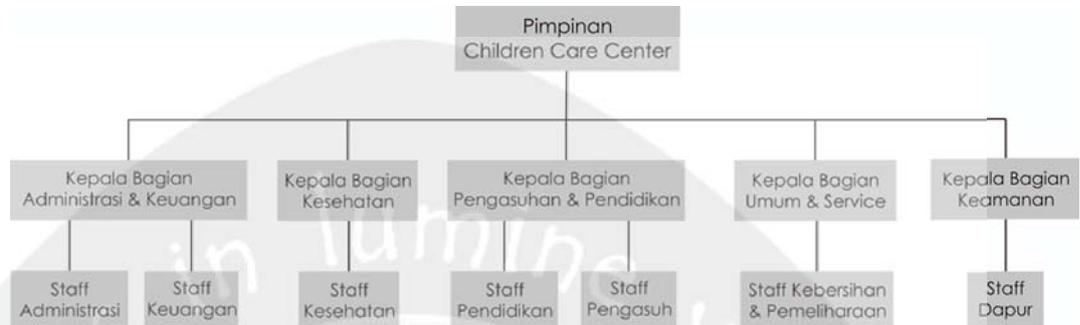
Drop off Program adalah tempat penitipan anak sementara. Fasilitas ini biasa terdapat ditempat-tempat orang tua beraktivitas. Tempat yang bisa memiliki jenis program ini adalah tempat perbelanjaan, kantor dan lain-lain

8. *Drop in Program*

Drop in Program adalah fasilitas untuk berkumpul anak temporer yang tidak memiliki jadwal dan tempat yang pasti. Fasilitas ini dapat berbentuk rumah baca, taman bermain, pendidikan tambahan atau program lain yang bersifat temporer dan berganti-ganti tempat

Dari penggabungan diatas, *Children Care Center* yang akan dirancang merupakan kombinasi program pengasuhan batita (*Infant Care Center*), dan pengasuhan pra-sekolah (*Pres-School Care*) yang akan menjadi wadah dari pengasuhan batita usia 6 bulan – 2 tahun, pengasuhan pra sekolah seperti *playgroup*, taman kanak-kanak, *parenting*, pelatihan untuk pengajar, serta klinik.

II.1.5. Struktur Organisasi *Children Care Center*



Gambar 2.1 Struktur Organisasi *Children Care Center*
(Sumber: Analisis Penulis)

II.2 Tinjauan tentang Anak Usia Dini

II.2.1. Pengertian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata anak/kanak berarti usia seseorang manusia yang memiliki usia dibawah 7 (tujuh) tahun atau yang berkenaan dengan sifat kanak-kanak. Sedangkan dalam kamus lengkap psikologi (J.P. Chaplin) memberi batasan pengertian anak sebagai seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan, dapat juga berarti sebagai individu yang berada diantara masa kelahiran dengan masa pubertas/masa kanak-kanak dengan masa pubertas.

Pribadi anak pada suatu saat berusaha secara aktif untuk membangun dirinya (dalam artian : memberi bentuk dan isi pada kehidupan sendiri) itu pada mulanya ada dalam keadaan pasif, atau bersifat pasif. Sejak saat permulaan kelahirannya, ia sudah dipastikan oleh warisan-warisan alami; yaitu pembawaan psiko-fisik yang herediter. Warisan psiko-fisik ini tidak bisa diminta tetapi diberikan oleh orang tuanya. Sampai batas-batas tertentu anak bebas menggunakan perlengkapan jasmaniahnya. Hal ini sangat bergantung pada fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan orang tua yang memelihara dirinya. Yaitu apakah lingkungan itu

bisa menstimulir, atau justru menghambat bahkan melumpuhkan sama sekali pertumbuhan dan perkembangan segenap potensialitasnya. Pada pribadi bayi itu tidak ada titik balik untuk kembali pada status lama (misalnya untuk kembali pada rahim ibu, dipenuhi ketenangan dan kehangatan). Baginya hanya ada proses untuk tumbuh, terus maju dan terus berkembang; kalau tidak sedemikian ia akan mati. Pada fase kemudian, saat anak bisa menghayati diri sendiri sebagai AKU atau person, dapat disebut fase aktif. Pada saat itu anak menyadari bahwa ia punya kemauan. Ia lalu mengantisipasi satu “masa mendatang” (sesuatu yang belum terjadi, dan ingin dicapainya), melalui penggabungan semua pengalaman hidupnya di masa lampau, sekarang dan di hari kemudian.

Pada anak ada kebebasan, ia mampu memilih dan merubah tingkah laku sendiri. Anak mulai memahami, bahwa banyak hal baru dan peristiwa aneh yang ada di depan hidungnya, yang perlu untuk di-eksplorasi dan dicobanya. Dengan pemahaman tersebut, anak terus giat mencoba segenap potensi dan kemungkinan yang ada pada dirinya, guna mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan”, mendefinisikan periode anak menjadi tiga tingkat, yang didasarkan pada pola perkembangan dan perilaku tertentu, yaitu:

1. Masa Bayi (antara usia 2 bulan – 24 bulan)
 - Dianggap sebagai masa yang paling dasar dari periode kehidupan
 - Pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat
 - Mulai diletakkannya dasar-dasar sosial dan berada di dalam rumah
 - Permainan bayi tidak terdapat aturan-aturan tertentu
 - Bentuk permainan individu dan bukan bersifat sosial

2. Masa awal anak-anak (usia 2 – 6 tahun)

- Disebut juga sebagai anak pra sekolah
- Anak mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial
- Usia menjelajah
- Masa rasa keingintahuan pada lingkungan yang besar
- Usia mulai meniru
- Usia mulai berkreatif
- Usia mulai bertanya
- Usia mulai belajar keterampilan menggunakan kaki dan tangan
- Perkembangan pola bermain, asosiatif, kooperatif
- Usia mulai mengenal bermacam-macam warna
- Usia bermain dengan mainan (bentuk dominan), dramatisasi, konstruksi (bentuk-bentuk sederhana), melempar dan menangkap bola, membaca buku, menonton film dan mendengar radio

3. Masa akhir anak-anak (usia 6 – 12 tahun)

- Disebut juga sebagai anak usia sekolah dasar
- Periode krisis dalam dorongan berprestasi
- Usia berkelompok dan perhatian utamanya tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok
- Usia penyesuaian diri, menyesuaikan terhadap lingkungan sekitar dalam hal penampilan, berbicara dan berperilaku
- Usia kreatif yang mampu menciptakan karya-karya orisinal
- Mulai pencarian identitas diri
- Jenis kegiatan yang disukai: bermain konstruktif (dalam skala besar), menjelajah, olahraga, hiburan, berkhayal/berimajinasi
- Kontak interaksi dengan lingkungan luar semakin matang

II.2.2. Pengertian dan Batasan tentang Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0–8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menantang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

II.2.3. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

II.2.3.1. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Manusia selalu bertumbuh dan berkembang mengalami perubahan terus menerus sejak dalam kandungan hingga dewasa. Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara independen, saling bergantung satu sama lainnya. Kedua proses tersebut tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk murni berdiri sendiri-sendiri. Berikut definisinya:

- Pertumbuhan (*growth*): perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak sehat, dalam *passage* (peredaran waktu) tertentu. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif: peningkatan ukuran dan struktur.
- Perkembangan (*development*): perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam *passage* waktu tertentu, menuju kedewasaan. Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif.

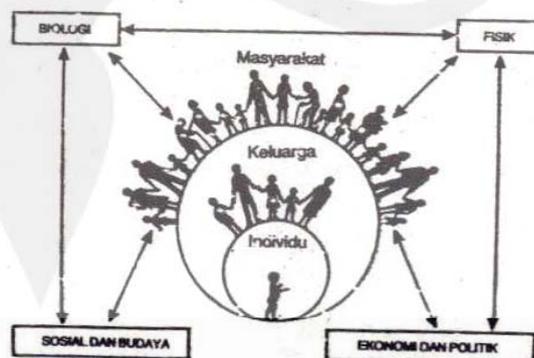
Anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan terus-menerus bertanya tentang macam-macam peristiwa. Maka sejak mula pertama anak dilahirkan di dunia hingga akhir hayatnya, ia selalu ingin maju; perkembangannya mengalami *progress*. Sebab, anak merupakan agen/subyek

aktif yang memfungsikan segenap kemampuannya dalam proses perkembangannya.

II.2.3.2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis. Sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan. Yaitu:

- Faktor Herediter (biologis): warisan sejak lahir, bawaan. Penampakan ciri-ciri fisik yang karakteristik dan ciri-ciri psikis yang karakteristik. Ciri fisik seperti postur tubuh, warna rambut, bentuk mata, hidung. Ciri psikis seperti kecerdasan atau intelegensia, vitalis kelincahan, ketekunan, minat, dll.
- Faktor Lingkungan: lingkungan yang menguntungkan/merugikan. Faktor lingkungan ini terdapat berbagai jenis faktor, diantaranya adalah keluarga, masyarakat, adat-istiadat, agama, kehidupan politik, dll. Berikut ini gambaran skemanya:



Gambar 2.2 Pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang anak
(Sumber: dikutip dari Ebrahim, 1985)

- Faktor Fisik: fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis
- Aktivitas: aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri. Merupakan cara-bereaksi atau respons anak terhadap segala stimuli/pengaruh dari lingkungan.

II.2.3.3. Macam Perkembangan Anak Usia Dini

Adapun karakteristik perkembangan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:

- Perkembangan Fisik-Motorik

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus.²

Perkembangan motorik kasar seorang anak pada usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari kesana kemari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Sedangkan usia 4 tahun, anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko seperti jika anak dapat menaiki anak tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. Lalu pada usia 5 tahun anak lebih

² John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 1995, h. 225

percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.

Sebagian ahli menilai bahwa usia 3 tahun adalah usia bagi anak dengan tingkat aktivitas tertinggi dari seluruh masa hidup manusia. Sebab tingkat aktivitas yang tinggi dan perkembangan otot besar mereka (lengan dan kaki) maka anak-anak pra sekolah perlu olah raga sehari-hari.

Adapun perkembangan keterampilan motorik halus dapat dilihat pada usia 3 tahun yakni kemampuan anak-anak masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat seperti bermain balok, kadang sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna susunannya. Sedangkan pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak.

Hal ini tidak terlepas dari ciri anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan merupakan proses belajar. Sejak seorang anak membuka mata di waktu pagi hari sampai menutup mata kembali di malam hari, semua kegiatannya dilalui dengan bergerak, baik bolak-balik, berjingkrak, berlari maupun melompat. Dalam kaitan ini, anak bukanlah miniatur orang dewasa karena mereka melakukan aktivitas

berdasarkan kematangan dan kemampuan yang sesuai usianya.

- Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* atau *knowing* berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi/penataan dan penggunaan pengetahuan.³ Dalam arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan).

Proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun, campur tangan sel-sel otak dimulai setelah seorang bayi berusia 5 bulan saat kemampuan sensorisnya benar-benar tampak.

Ada 2 teori utama perkembangan kognitif, yaitu: teori pembelajaran dan teori perkembangan kognitif.⁴ Konsep utama dari teori pembelajaran adalah pelaziman, digunakan untuk memahami bayi. Ada dua bentuk pelaziman, pertama, pelaziman klasik berlangsung ketika suatu stimulus yang semula netral, seperti bunyi bel yang muncul bersamaan dengan stimulus tidak bersyarat seperti susu yang mengalir dari dot ke dalam mulut anak sehingga anak akan terbiasa, jika bunyi bel berulang kali dihubungkan dengan pengalaman mendapatkan susu dari dot, maka bayi akan mulai mengisap begitu

³ Paul Henry Mussen, dkk. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Terjemahan F. X. Budiyo, Gianto Widiyanto, Arum Gayatri, Arcan, 1994, h. 225.

⁴ Paul Henry Mussen, dkk., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, h. 117.

ia mendengar bunyi bel. Kedua, pelaziman instrumental, seperti bila bayi tersenyum disaat ayah menggelitik perutnya, lalu bayi tersenyum kembali, maka pelaziman ini mungkin sedang berlangsung.

Sementara jika mengacu pada teori yang dikemukakan Peafet, seorang pakar psikologi kognitif dan psikologi anak, dapat disimpulkan 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- Tahap sensori motor, terjadi pada usia 0-2 tahun
- Tahap pra operasional, terjadi pada usia 2-7 tahun
- Tahap konkrit operasional, terjadi pada usia 7-11 tahun
- Tahap formal operasional, terjadi pada usia 11-15 tahun⁵

Namun, untuk kategori anak usia dini, maka tahapan perkembangan yang paling bisa dilihat adalah tahap 1 dan 2.

Terdapat dua bekal kapasitas yang dibawa bayi sejak lahir. Pertama, bekal kapasitas jasmani yang ditunjukkan dengan dua gerakan refleks, yakni : *graps reflex* berupa gerakan otomatis untuk menggenggam; dan *rooting reflex* berupa gerakan kepala dan mulut yang terjadi secara otomatis jika setiap kali pipinya disentuh, kepalanya akan berbalik atau bergerak ke arah datangnya rangsangan lalu mulutnya terbuka dan terus mencari hingga bertemu dengan puting susu ibu atau dot untuknya.⁶ Lalu gerakan refleks ini terjadi pada usia 0-5 bulan serta

⁵ Paul Henry Mussen, dkk., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, h. 233.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda, 2004, h. 70.

belum memerlukan ranah kognitif sebab sel-sel otaknya belum berfungsi matang sebagai alat pengendali.

Kedua, bekal kapasitas sesensori berlaku bersamaan dengan berlakunya refleks-refleks motor tadi bahkan kadang lebih baik. Hal ini terbukti dengan adanya kemampuan pengaturan nafas, penyedotan dan tanda-tanda respons terhadap stimulus. Juga adanya kemampuan mereka untuk membedakan suara keras dan kasar dengan suara lembut ibunya dari pada ayahnya dan orang lain.

Dengan demikian, tahap sensori motor yang berlangsung pada usia 0-2 tahun merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulus sensorik. Anak membentuk representasi mental, dapat meniru tindakan masa lalu orang lain, dan merancang sarana baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dengan pengetahuan yang diperolehnya. Inteligensi anak masih bersifat primitif yakni didasarkan pada perilaku terbuka (tindakan konkret dan bukan imajiner atau yang hanya dibayangkan saja). Hal ini amat penting karena menjadi fondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak kelak. Lalu, pada usia 18-24 bulan muncul kemampuan untuk mengenal objek permanen atau telah menjadi cakap dalam berpikir simbolik.⁷

⁷ F. J. Monks, A. M. P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: UGM Press, 1992, h. 212.

Sedangkan usia 2-7 tahun, seorang anak berada dalam periode perkembangan kognitif pra-operasional yakni usia dimana penguasaan sempurna akan objek permanen yang dimilikinya. Artinya, anak memiliki kesadaran akan eksistensinya suatu benda yang harus ada atau biasa ada. Juga mengembangkan peniruan yang tertunda seperti ketika anak melihat perilaku orang lain seperti saat orang merespon barang, orang, keadaan dan kejadian yang dihadapi pada masa lalu.⁸

Disamping itu juga anak mulai mampu memahami sebuah keadaan yang mengandung masalah, setelah berpikir sesaat, lalu menemukan reaksi 'aha' yaitu pemahaman atau ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak. Akan tetapi, anak belum bisa memahami jika terjadi perbedaan pandangan dengan orang lain.

- Perkembangan Sosio Emosional

Para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu:

Pertama, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan disekitarnya.

Kedua, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda, 2004, h. 70.

waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur.

Ketiga, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.⁹

Dari pendapat diatas diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak. Ketika anak berusia 1 tahun, senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika berada dalam kelompok yang berbeda. Namun, ketika berumur 1-1,5 tahun, biasanya menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri yakni melakukan kegiatan sendiri, seperti main sendiri, makan dan berpakaian sendiri, cemburu dan marah jika kemauannya tidak terpenuhi.

Sedangkan saat usia 1,5-2 tahun, ia mulai berinteraksi dengan orang lain, tetapi butuh waktu untuk bersosialisasi, ia masih sulit berbagi dengan orang lain, sehingga ia akan menangis bila berpisah dengan orang tuanya meskipun hanya sesaat.

Sedangkan usia 2,5-6 tahun, perkembangan emosi mereka sangat kuat seperti ledakan amarah, ketakutan yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal karena ingin memiliki barang orang lain dan

⁹ Ariavita Purnamasari, *Kamus Perkembangan Bayi & Balita*, Jakarta: Erlangga, 2005, h. 110

biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga yang besar. Demikian pula dengan rasa cemburu muncul karena kurangnya perhatian yang diterima dibanding dengan yang lainnya, dan terjadi dalam keluarga yang kecil. Terjadi sebagai akibat dari lamanya bermain, tidak mau tidur siang dan makan terlalu sedikit.¹⁰

Secara jelas kognisi sosial seorang anak yang berumur 0-1 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang familiar (obyek ikatan emosinya). Sedangkan usia 1-2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Lalu untuk usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang didasarkan pada aktivitas bersama. Lalu, ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik.¹¹

- **Perkembangan Bahasa**

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Perkembangan ini mulai sejak awal kehidupan. Sampai anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang

¹⁰ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, h. 116.

¹¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, h. 199.

teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan. Disini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan dimulai untuk menyusun dasar bahasa.¹²

Lalu pada usia satu tahun seorang anak dapat menyebut 1 kata atau periode holoprastik. Kemudian usia 18-24 bulan, anak mengalami percepatan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata disebut periode telegrafik sebab menghilangkan tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengabaikan kata yang kurang penting.

Selanjutnya pada usia 2,5-5 tahun, pengucapan kata meningkatkan. Bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak. Lalu, pada usia 6 tahun keatas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara, antara lain:

- Intelegensi, semakin cerdas anak semakin cepat keterampilan bicaranya.
- Jenis disiplin, disiplin yang rendah membuat cenderung cepat bicara dibanding dengan anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak harus dilihat, tetapi tidak didengar.
- Posisi urutan, anak sulung didorong lebih banyak bicara dari pada adiknya.

¹² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, h. 226.

- Besarnya keluarga, anak tunggal didorong lebih banyak bicara dibanding anak-anak dari keluarga besar sebab orang tua lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya.
- Status sosial ekonomi, dalam keluarga kelas rendah kegiatannya cenderung kurang terorganisir daripada kelas menengah dan atas.
- Status ras, mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam, sebab ayahnya tidak ada atau sebab keluarga tidak teratur sebab banyak anak dan ibu bekerja diluar.
- Berbahasa dua
- Penggolongan peran seks, misalnya laki-laki dituntut untuk sedikit bicara daripada perempuan.¹³

Dengan demikian karakteristik ini penting diketahui sebagai bentuk kepedulian pada perkembangan anak yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang dewasa disekitarnya, sehingga akan tumbuh anak-anak yang memang diharapkan.

II.2.3.4. Fase-fase Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam buku Psikologi anak oleh dr.Kartini Kartono, untuk mendapatkan wawasan yang jelas mengenai perkembangan anak, orang membagi masa perkembangan dalam beberapa periode. Adapun sebabnya ialah sebagai berikut:

¹³ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, h. 115.

“Pada saat-saat perkembangan tertentu, anak-anak secara umum memperhatikan ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang hampir sama.”

Karena itu orang lalu membagi masa perkembangan anak dalam beberapa periode.

Dalam ilmu jiwa perkembangan kita kenal beberapa pembagian masa-hidup anak, yang disebut *fase* atau *perkembangan*. Fase perkembangan ini mempunyai ciri-ciri yang relative sama, berupa *kesatuan-kesatuan peristiwa bulat*.

1) Johan Amos Comenius (1592-1671) dalam bukunya “Didactica Magna” membagi periode perkembangan sebagai berikut:

- 1) 0-6 tahun, periode Sekolah-Ibu
- 2) 6-12 tahun, periode Sekolah-Bahasa-Ibu
- 3) 12-18 tahun, periode Sekolah-Latin
- 4) 18-24 tahun, periode Universitas

Dalam hal ini Comenius lebih menitik-beratkan aspek pengajaran dari proses pendidikan dan perkembangan anak. Tahun-tahun pertama disebut periode Sekolah-Ibu, karena hampir semua usaha bimbingan pendidikan (ditambah perawatan dan pemeliharaan) berlangsung ditengah keluarga. Teruatom sekali aktivitas ibu sangat menentukan kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada usia 6-12 tahun disebut periode Sekolah-Bahasa-Ibu, karena periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri (bahasa ibu). Bahasa ibu dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan

orang lain; yaitu untuk mendapatkan impresi dari luar berupa pengaruh, sugesti, serta transmisi cultural (pengoperan nilai-nilai budaya) dari orang dewasa. Bahasa ibu juga dipakai untuk mengekspresikan kehidupan batinnya pada orang lain.

Pada usia 12-18 tahun anak mulai diajarkan bahasa latin, sebagai bahasa kebudayaan yang dianggap paling kaya dan paling “tinggi” kedudukannya pada saat itu. Bahasa tersebut perlu diajarkan pada anak, agar anak bisa mencapai taraf “beradab” dan berbudaya.

Periode sekolah-latin kemudian dianjurkan dengan periode sekolah-universitas, dimana anak muda mengalami proses pembudayaan dengan menghayati nilai-nilai ilmiah, di samping mempelajari macam-macam ilmu pengetahuan.

- 2) Charlotte Buhler membagi masa perkembangan sebagai berikut:

Fase pertama, 0-1 tahun: masa menghayati obyek-obyek di luar diri sendiri; dan saat melatih fungsi-fungsi. Terutama melatih fungsi motorik; yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari badan dan anggota badan.

Fase kedua, 2-4 tahun: masa pengenalan dunia obyek di luar diri sendiri, disertai penghayatan subyektif. Mulai adapengenalan pada AKU sendiri, dengan bantuan bahasadan kemauan sendiri. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan obyektif, melainkan menindahkan keadaan batinnya pada benda-benda di luar dirinya. Karena itu ia

bercakap-cakap dengan bonekanya, bergurau dan berbincang-bincang dengan kelincinya seperti halnya kedua binatang dan benda permainan itu betul-betul memiliki sifat-sifat yang dimilikinya sendiri. Fase ini disebut pula sebagai fase bermain, dengan subyektivitas yang sangat menonjol.

Fase ketiga, 5-8 tahun; masa sosialisasi anak. Pada saat ini anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan, dan sekolah rendah). Anak mulai belajar mengenal dunia sekitar secara obyektif dan ia mulai belajar mengenal arti prestasi pekerjaan dan tugas-tugas kewajiban.

Fase keempat, 9-11 tahun; masa sekolah rendah. Pada periode ini anak mencapai obyektivitas tertinggi. Masa penyelidikan, kegiatan mencoba dan ber-ekspreimen, yang distimulir oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Merupakan masa pemusatan dan penemuan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi. Pada akhir fase ini anak mulai menemukan diri sendiri, yaitu secara tidak sadar mulai berfikir tentang diri pribadi. Pada saat itu anak sering mengasingkan diri.

Fase kelima, 14-19 tahun; masa tercapainya sintese antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap keluar kepada dunia obyektif.

Untuk kedua kali dalam kehidupannya anak bersikap subyektif (subyektivitas pertama terdapat pada fase kedua, yaitu 3 tahun). Akan tetapi subyektivitas kedua kali ini dilakukannya dengan sadar.

Setelah berumur 16 tahun, pemuda dan pemudi mulai belajar melepaskan diri dari persoalan tentang diri sendiri. Ia lebih mengarahkan minatnya pada lapangan hidup konkrit, yang dahulu hanya dikenal secara subyektif belaka. Lambat laun akan terbentuk persesuaian antara pengarahan diri ke dalam dan pengarahan diri keluar. Di antara subyek dan obyek (yang dihayatinya) mulai terbentuk satu sintese. Dengan tibanya masa ini, tamatlah masa perkembangan anak dan perkembangan remaja. Lalu individu yang bersangkutan memasuki batas kedewasaan.

3) Perkembangan menurut Hackel

Hackel, seorang sarjana Jerman mengemukakan hukum bio-genetic, sebagai berikut:

Ontogenese itu adalah rekapitulasi dari phylogenese. Artinya, perkembangan individu itu merupakan ulangan ringkas dari perkembangan jenis manusia.

Menurut teori ini, orang membedakan 4 periode dalam masa perkembangan anak. Yaitu:

- Masa perampokan/penggarongan dan masa perburuan, sampai kira-kira usia 8 tahun. Pada masa ini anak-anak memperlihatkan kesukaan menangkap macam-macam binatang dan serangga, bermain panah-panahan dan ketapel, membangun teratak; main selinap; mengendap-endap dan memburu kawan-kawannya.

- Masa penggembalaan, +/- 8-10 tahun. Pada usia ini anak suka sekali memelihara ternak dan binatang jinak. Misalnya memelihara kelinci, merpati, bajing, kucing, anjing, kambing, domba, ayam, dan lain-lain. Dengan penuh kasih sayang anak-anak menimang-nimang dan membelai binatang peliharaannya.
- Masa pertanian, +/- 11-12 tahun. Pada usia ini anak memperlihatkan kesukaan menanam macam-macam tumbuhan dan kegiatan berkebun.
- Masa perdagangan, +/- 13-14 tahun. Anak gemar sekali mengumpulkan macam-macam benda, serta bertukar/"jual-beli" perangk, uang receh, kartu pos bergambar, manik-manik, batu-batuan, dan lain-lain.

Ada teori yang menyebut bahwa teori rekapitulasi ini sebagai teori persamaan, karena masa perkembangan anak tersebut mirip dengan perjalanan historis manusia (Clapareda dari Swiss).

II.2.4. Kebutuhan Anak Usia Dini

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar (dikutip dari Titi 1993):

1. Kebutuhan fisik-biomedis ("ASUH")

Meliputi:

- Pangan/gizi merupakan kebutuhan terpenting
- Perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak, yang teratur, pengobatan kalau sakit, dll

- Papan/pemukiman yang layak
- Higiene perorangan, sanitasi lingkungan
- Sandang
- Kesegaran jasmani, rekreasi
- Dll

2. Kebutuhan emosi/kasih sayang (“ASIH”)

Hurlock (1990) mengatakan jika anak kurang kasih sayang dari orang tua menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang.

Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan erat, mesra, dan selaras antara ibu/ibu pengganti dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental, maupun psikososial. Berperannya dan kehadiran ibu./ibu pengganti sendiri dan selenggang mungkin, akan menjalin rasa aman pada bayi. Ini diwujudkan dengan kontak fisik (kulit/mata) dan psikis sedini mungkin, misalnya dengan menyusui bayi secepat mungkin segera setelah lahir. Kekurangan kasih sayang ibu pada tahun-tahun pertama kehidupan mempunyai dampak negatif pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental, dan sosial emosi, yang disebut “Sindrom Deprivasi Maternal”.

Kasih sayang dari orang tua (ayah-ibu) untuk menciptakan ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*).

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat dimana belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan

kepada anak. Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan sikap seseorang, karena orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Pola asuh, peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh orang tua dalam menerapkan disiplin pada anak bukan merupakan pekerjaan yang mudah, dimana kadang kala orang tua mengalami hambatan. Hambatan-hambatan tersebut berujung pada perlakuan yang salah kepada anak.

3. Kebutuhan akan stimulasi mental (“ASAH”)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (ASAH) ini mengembangkan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas, dan sebagainya.